

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Praktik Pengelasan MIG Siswa Kelas XI di SMK Negeri 2 Binjai Tahun Ajaran 2024/2025, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tahap- Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

(1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara lisan, namun belum secara eksplisit dan terstruktur sehingga sebagian siswa kurang memahami capaian yang harus dicapai, (2) guru memberikan apersepsi dan motivasi dengan meninjau materi sebelumnya serta mengaitkan praktik las MIG dengan dunia kerja industri, (3) penjelasan prosedur praktik dilakukan secara sistematis dan didukung dengan modul pembelajaran yang berisi langkah-langkah kerja, ilustrasi peralatan, serta petunjuk keselamatan kerja, sehingga membantu siswa memahami tahapan kerja secara mandiri, (4) guru melakukan demonstrasi penggunaan alat dan teknik pengelasan, namun keterbatasan alat membuat sebagian siswa tidak dapat mengamati dengan optimal, (5) siswa melaksanakan praktik secara bergiliran, namun keterbatasan alat menyebabkan waktu praktik yang sempit bagi masing-masing siswa, (6) guru memberikan bimbingan dan koreksi selama praktik berlangsung, tetapi belum merata karena jumlah siswa yang banyak dan waktu yang terbatas, (7) evaluasi dilakukan secara sumatif dengan menilai

hasil akhir praktik siswa, namun belum sepenuhnya mencerminkan proses belajar siswa secara individual, dan (8) umpan balik diberikan secara umum kepada seluruh kelas tanpa penilaian individual yang mendalam, sehingga siswa kesulitan mengevaluasi kesalahan mereka secara spesifik.

2. Kesesuaian Pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 2 Binjai, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran praktik pengelasan MIG pada kelas XI telah mengacu pada prinsip Kurikulum Merdeka. Materi pembelajaran yang digunakan mencakup aspek-aspek penting seperti pengenalan bagian-bagian mesin las MIG, teknik pengelasan posisi 1G dan 2G, pengaturan parameter dasar, serta penerapan keselamatan kerja, yang secara umum telah selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, telah diterapkan pendekatan praktik yang relevan dengan kebutuhan keterampilan di bidang pengelasan. Penggunaan bahan ajar yang terstruktur juga telah mulai digunakan sebagai acuan dalam menjelaskan prosedur kerja kepada siswa. Hal ini mendukung terselenggaranya pembelajaran yang lebih sistematis dan sesuai dengan karakteristik kurikulum yang menekankan pada keterampilan kerja serta pemahaman konsep secara kontekstual. Namun demikian, hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan kurikulum secara menyeluruh, antara lain keterbatasan sarana praktik yang berdampak pada durasi dan pemerataan pengalaman siswa, serta perlunya penguatan dalam penggunaan

metode pembelajaran aktif dan sistem evaluasi berbasis kompetensi. Secara umum, pembelajaran praktik pengelasan MIG di sekolah ini telah berada dalam arah yang sesuai dengan kebijakan kurikulum yang berlaku, meskipun masih diperlukan penyempurnaan dalam beberapa aspek teknis dan pedagogis agar proses pembelajaran semakin optimal dan adaptif terhadap tuntutan kompetensi industri. Kendala yang Dihadapi Siswa Dalam Pembelajaran Praktik Pengelasan MIG.

Siswa menghadapi berbagai kendala yang cukup signifikan, terutama dalam aspek psikomotorik (91,7%) dan kognitif (87,5%). Selain itu, keterbatasan fasilitas dan alat praktik, rendahnya motivasi serta minat siswa, serta kurangnya bimbingan dari guru juga menjadi hambatan yang perlu segera diatasi.

3. Kendala yang Dihadapi Guru Dalam Pembelajaran Praktik Pengelasan MIG

- 1) Ketersediaan alat praktik, yang dinilai belum memadai dibandingkan dengan jumlah siswa. Hal ini berdampak pada pelaksanaan praktik yang dilakukan secara bergiliran, sehingga waktu praktik setiap siswa menjadi terbatas. Sekitar 70% kegiatan praktik berlangsung dalam sistem bergantian, yang mengurangi efektivitas waktu latihan langsung.
- 2) Waktu praktik efektif, meskipun sudah dijadwalkan tiga kali per minggu, masih terbagi oleh proses antrean dan penyesuaian teknis. Guru menyampaikan bahwa waktu efektif untuk praktik individu relatif singkat, sehingga diperlukan strategi pengelolaan waktu yang lebih efisien.

- 3) Karakter siswa, khususnya terkait kedisiplinan dan tanggung jawab selama praktik, menjadi perhatian. Sebagian siswa belum sepenuhnya konsisten dalam mengikuti prosedur keselamatan atau menyelesaikan tugas dengan optimal. Hal ini menjadi tantangan dalam membentuk sikap kerja yang baik.
- 4) Kebutuhan penguatan kompetensi guru, terutama dalam hal pelatihan terkait teknik pengelasan MIG dan pendekatan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Guru menyampaikan bahwa belum banyak pelatihan teknis terbaru yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan metode mengajar.
- 5) Hubungan dengan dunia industri, meskipun sekolah telah menyelenggarakan kegiatan seperti job fair, belum seluruhnya terlihat bentuk kerja sama yang rutin dan terstruktur dalam mendukung pembelajaran praktik atau penyelarasan kurikulum.

Keseluruhan kendala ini tidak terlepas dari dinamika pembelajaran vokasional yang memerlukan keterpaduan antara sumber daya, waktu, pendekatan pedagogis, dan dukungan lingkungan belajar. Dengan upaya bertahap dan kolaboratif, kendala-kendala tersebut dapat diminimalkan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

4. Tingkat Minat Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa terhadap praktik pengelasan MIG tergolong tinggi hingga sangat tinggi. Aspek kognitif (91,13%) dan

afektif (91,38%) menonjol, meskipun masih diperlukan peningkatan pada aspek konatif dan perilaku seperti kedisiplinan dan pencatatan hasil praktik.

5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran praktik pengelasan MIG di SMK Negeri 2 Binjai, terdapat beberapa implikasi yang dapat menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak terkait guna meningkatkan kualitas pembelajaran kejuruan secara berkelanjutan:

1. Implikasi bagi Sekolah

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran praktik akan semakin optimal apabila didukung dengan kelengkapan sarana dan prasarana. Ketersediaan mesin las MIG dan alat pelindung diri (APD) yang memadai dapat memperluas kesempatan siswa untuk berlatih secara efektif. Di samping itu, terbuka peluang untuk memperkuat kolaborasi antara sekolah dan dunia industri guna memperkaya pengalaman praktik siswa serta menyelaraskan pembelajaran dengan kebutuhan lapangan kerja.

2. Implikasi bagi Guru

Pelaksanaan praktik pengelasan MIG menunjukkan bahwa peran guru sangat krusial dalam membimbing siswa, terutama dalam penguasaan teknik dan penerapan keselamatan kerja. Penelitian ini mengindikasikan bahwa penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berkala, khususnya yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka, penggunaan modul ajar, serta strategi pembelajaran aktif seperti *Project-Based Learning*,

berpotensi mendukung pencapaian hasil belajar siswa secara lebih optimal.

3. Implikasi bagi Siswa

Siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran praktik memiliki peran penting dalam keberhasilan kegiatan belajar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran praktik dapat mendorong tumbuhnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat belajar yang lebih tinggi, apabila siswa diberikan kesempatan berlatih secara konsisten dan mendapat bimbingan yang memadai. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengembangkan kompetensinya secara mandiri.

4. Implikasi bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan landasan awal bagi kajian lebih lanjut terkait pembelajaran praktik di sekolah kejuruan. Pendekatan lain seperti eksperimen atau penelitian tindakan kelas dapat dijadikan alternatif untuk menelusuri efektivitas metode pembelajaran tertentu terhadap peningkatan keterampilan siswa. Selain itu, pengembangan dan evaluasi modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka juga dapat menjadi fokus dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran praktik yang lebih terarah dan inovatif.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat meningkatkan dukungan sarana dan prasarana praktik, khususnya dengan menambah jumlah mesin las MIG dan alat pelindung diri (APD), agar pelaksanaan pembelajaran praktik dapat berjalan lebih efektif dan merata. Selain itu, sekolah dapat memperluas kerja sama dengan dunia industri sebagai mitra dalam penyelenggaraan praktik kerja lapangan, pelatihan guru, serta penyelarasan kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja.

2. Bagi Guru

Guru disarankan untuk terus mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional yang berkaitan dengan pembelajaran praktik dan Kurikulum Merdeka. Penggunaan modul ajar, rubrik penilaian, serta penerapan metode pembelajaran aktif seperti *Project-Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran praktik.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat lebih aktif dan bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan pembelajaran praktik. Upaya peningkatan semangat belajar, kedisiplinan, dan latihan mandiri sangat penting untuk memperkuat

penguasaan keterampilan pengelasan MIG yang dibutuhkan dalam dunia industri.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti eksperimen atau penelitian tindakan kelas, guna mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran tertentu dalam meningkatkan keterampilan praktik siswa. Selain itu, evaluasi terhadap penggunaan media ajar dan implementasi Kurikulum Merdeka dalam praktik pengelasan juga dapat menjadi fokus yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

